



PERAN PEMBINA PENGEMBANGAN DIRI MELALUI ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI SMK SALATIGA

Mushbihah Rodliyatun

SMK Pelita

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Diterima 10 Juli 2020

Revisi 11 September 2020

Disetujui 22 November 2020

Penulis Korespondensi:

Mushbihah Rodliyatun,

Email: mushbihah@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan diri dalam bentuk ekstrakurikuler mengandung arti didalamnya terjadi verifikasi program berbasis bakat dan minat yang memerlukan pelayanan pembinaan khusus sesuai dengan keahliannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan pembina pengembangan diri melalui Rohani Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yang diwakili oleh SMK Negeri 01, SMK Negeri 02, SMK Pelita dan SMK Islam Sudirman Salatiga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber data yang diperoleh yaitu sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Permasalahan yang dibahas meliputi berbagai bentuk pengembangan diri melalui ROHIS, dinamika aktivitas dan peran pembina serta hubungan sosiologis pengaruh pembina pengembangan diri melalui ROHIS terhadap peningkatan sikap keberagamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina pengembangan diri melalui ROHIS mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga yaitu sebagai *motivator*, *creator* dan *inovator*, *integrator*, serta *sublimator*.

Kata kunci: *peran pembina, pengembangan diri; rohani islam; sikap keberagamaan.*

PENDAHULUAN

Realitas sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga mengalami pasang surut, ini dapat terlihat dari sikap siswa yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti: lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah swt terutama shalat, mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan, enggan mengucapkan salam kepada guru yang tidak mengajar di kelasnya. Sikap keberagamaan sejatinya perpaduan dari pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu aqidah, ibadah atau praktik agama (syari'ah), dan akhlak.

Sikap keberagamaan bermacam-macam nilainya tergantung pada pelaksanaan dari setiap manusia itu sendiri. Hal ini tercermin pula dalam pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mar'at, 2004).

Pengembangan diri melalui ROHIS sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen di mana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta pembina ROHIS, sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*) (Alim, 2006).

Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang didalamnya memuat struktur kurikulum menjelaskan program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah (Mader, dkk., 2013). Terkait dengan pembinaan sikap keberagamaan siswa di sekolah, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini bahwa kegiatan keagamaan di sekolah sudah ada dengan berbagai variasi dan model dalam pelaksanaannya.

Fidiyanti (2009) menjelaskan bahwa kegiatan kerohanian Islam dapat berjalan dengan baik sehingga dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan ibadah dan muamalah, memberi suatu wadah atau sarana bagi siswa untuk menambah wawasan tentang ajaran agama Islam dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Penelusuran buku Sahlan (2010) memberikan tawaran alternatif bagaimana poblematika Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah dengan mewujudkan budaya religius di sekolah. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang ada di SMK Salatiga untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa khususnya untuk meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Sementara penelitian Ida Ristiya (2006) menunjukkan bahwa kerjasama antara ROHIS dengan alumni sangat membantu dalam melaksanakan kegiatan ROHIS yaitu dengan mengadakan mentoring keagamaan bagi

kelas X melalui metode bervariasi dan evaluasi sebulan sekali, sehingga ada perubahan sikap dan perilaku keagamaan siswa.

Berdasarkan beberapa buku dan hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, memang cukup banyak tulisan ilmiah yang senada dengan tema rohani Islam sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain, akan tetapi penulis belum menemukan kajian secara khusus yang meneliti tentang peran pembina pengembangan diri melalui rohani Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga. Beberapa penelitian yang disebutkan di atas belum membahas tentang ekstrakurikuler, hubungan sosiologis, dan pembentukan sikap keberagamaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang peranan pembina pengembangan diri melalui ROHIS dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa di SMK Salatiga. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Margono, 2005).

Beberapa pendekatan modern yang digunakan oleh para sarjana Muslim dan Barat dalam mengkaji agama-agama termasuk Islam adalah pendekatan sosiologis (Baidhawi, 2011). Pendekatan sosiologis digunakan peneliti untuk mengkaji apakah pengembangan diri melalui ROHIS yang dilaksanakan mampu memberikan efek positif bagi lingkungan sekolah dan sekitar khususnya. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu: (a) metode observasi, digunakan untuk melihat pelaksanaan pengembangan diri melalui ROHIS di SMK Salatiga yang berlangsung di luar jam pelajaran. Kegiatan ini di samping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah dengan cara mendatangi langsung ke Musholla melihat kegiatan yang dilakukan oleh pembina SKI (Sie Kerohanian Islam); (b) metode interview, digunakan untuk mengukur kedalaman sikap keberagamaan siswa, melalui performan yang ditampilkan oleh semua lingkup akademik dengan melihat indikator-indikator seperti dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, serta pengamalan atau konsekuensi; dan (c) metode dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan data-data

tertulis yang diinginkan peneliti untuk mencari tahu rancangan program pembina pengembangan diri melalui ROHIS.

Analisis data agar lebih mudah dalam mengambil kesimpulan maka dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu: *Pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. *Kedua* adalah melakukan penyajian data. Penyajian data yang dimaksudkan adalah menyajikan data yang sudah diedit dan diorganisasi secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. *Ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dalam hal ini penulis mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum.

HASIL DAN BAHASAN

Kata “kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “ROHIS” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah (Koesmarwanti, 2000). Agama bersumber pada wahyu Allah swt. Oleh karena itu, keberagaman pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagaman memiliki beberapa dimensi. Dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagaman, dua yang terakhir adalah aspek behavioral keberagaman dan aspek afektif keberagaman (Abdullah & Karim, 1991).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa strategi penanaman nilai-nilai agama pada siswa oleh pembina ROHIS dilakukan dengan cara mengadakan suatu pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan khatmi al-Qur’an, mujahadah, salat berjama’ah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu. Dimensi religiusitas Islam di SMK Salatiga dapat diuraikan dengan indikator-indikator sebagai berikut.

1. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah* yang menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang Muslim terhadap kebenaran Islam. Dimensi ini merupakan

bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Sebelum diadakan kegiatan ROHIS siswa minim dalam hal aqidah.

Setelah diadakan kegiatan pengembangan diri melalui ROHIS maka siswa di SMK Negeri 1, SMK Negeri 2, SMK Pelita dan SMK Islam Sudirman, kesadaran dalam beraqidah sudah baik yang dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan oleh pembina ROHIS seperti kajian al-Nisa, pengajian rutin dengan pembina ROHIS setelah kegiatan pembelajaran selesai.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah swt secara langsung dan hubungan sesama manusia. Di SMK Salatiga sekalipun dengan keterbatasan yang ada, pembina ekstrakurikuler ROHIS berupaya untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat zhuhur berjamaah di sekolah. Dimensi praktik agama yang berkaitan dengan ibadah puasa siswa tampak dalam tabel 1.

3. Dimensi pengamalan

Dimensi pengamalan atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Hal ini dapat terlihat di SMK Salatiga melalui: Sikap siswa terhadap guru, Sikap siswa terhadap teman, Sikap siswa dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial.

4. Dimensi pengetahuan

Pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) disejajarkan dengan *ilmu* sebagai dimensi intelektual. Untuk meningkatkan sikap siswa dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, terlebih dahulu harus bisa membaca al-Qur'an dan mengetahui artinya. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler ROHIS diadakanlah materi Baca Tulis al-Qur'an (BTA), di samping itu guru agama ketika mulai pelajaran menyuruh siswa membaca al-Qur'an dan al-Asmaul Khusna. Jadi usaha ini merupakan pembiasaan bagi siswa untuk mencintai dan senang membaca serta mendengarkan bacaan al-Qur'an.

Tabel 1
Ibadah Puasa Ramadhan siswa

| No | Nama Sekolah | N | Frekuensi (siswa) | Prosentase (%) |
|----|---------------------|------|-------------------|----------------|
| 1 | SMK Negeri 01 | 1113 | 1000 | 90 |
| 2 | SMK Negeri 02 | 1364 | 1125 | 90 |
| 3 | SMK Pelita Salatiga | 202 | 182 | 90 |
| 4 | SMK Islam Sudirman | 87 | 78 | 90 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an ternyata karena kurang adanya perhatian orang tua. Orang tuanya tidak memperhatikan kemampuan anaknya dalam beribadah sehingga anak tidak mengetahui akan pentingnya mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman, disejajarkan dengan *ihsan* atau penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dari hasil penelitian di SMK Salatiga lebih dari 50% siswa menyatakan selalu berdo'a setelah shalat fardhu. Ini menandakan bahwa siswa sadar akan perkara sunnah yaitu berdo'a setelah shalat fardhu atau melakukan zikir.

Sementara itu bentuk pengembangan diri melalui ROHIS di SMK Salatiga yang diwakili oleh SMK Negeri 1 Salatiga, SMK Negeri 2 Salatiga dan 2 SMK Swasta yaitu SMK Pelita Salatiga dan SMK Islam Sudirman, di antaranya antara lain:

1. Latihan Dasar Kepemimpinan

Kegiatan pengembangan diri siswa SMK di Salatiga tidak lepas dari sebuah lembaga khusus yang mengkoordinir teknis pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan baik. Lembaga ini bernama ROHIS di SMK Negeri 1 Salatiga, SMK Negeri 2 Salatiga, SMK Pelita dan SMK Islam Sudirman yang pengurusnya adalah siswa Muslim dengan pembina guru PAI dibantu oleh guru lainnya yang beragama Islam. Guna menambah wawasan peserta didik Muslim dalam berorganisasi, maka dibuat program kegiatan LDK ini.

2. Pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan

Tujuan diselenggarakannya pesantren kilat yaitu: *Pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan siswa. Dalam kegiatan

pesantren kilat seringkali diadakan buka bersama oleh sekolah masing-masing dengan melibatkan warga sekolah lainnya .

3. Pengajian rutin

Salah satu program yang juga diminati oleh siswa adalah pelaksanaan *tazkir akbar*. Kegiatan ini melibatkan siswa Muslim SMA/SMK se-Kota Salatiga. Waktu pelaksanaannya setiap dua atau tiga bulan sekali yang di koordinir langsung oleh Pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMA/SMK Kota Salatiga atau digabungkan dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) agar memiliki nilai dakwah bagi masyarakat di Kota Salatiga.

Pelaksanaan *tazkir akbar* selain menjadi ajang silaturahmi antar siswa Muslim se-Kota Salatiga juga menjadi forum komunikasi bagi pembina ekstrakurikuler PAI. Para pembina, khususnya guru PAI yang tergabung dalam wadah MGMP PAI SMA/SMK se-Kota Salatiga bisa memanfaatkan momen ini untuk saling bertukar informasi tentang hal-hal yang baru tentang berbagai permasalahan dan perkembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masing-masing.

4. Baca Tulis al-Qur'an (BTA)

Kondisi siswa di SMK Salatiga dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an. Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakan program belajar membaca al-Qur'an untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'an. Mereka yang mampu membaca al-Qur'an diberikan tanggung jawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-Qur'an.

Kondisi tersebut tidak hanya dialami oleh SMK Pelita Salatiga, namun hampir di setiap SMK di Kota Salatiga baik di SMK Negeri 1 Salatiga, SMK Negeri 2 Salatiga, SMK Islam Sudirman mengalami hal yang sama. Persoalan peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan lagu yang baik adalah berkaitan dengan bakat yang dimilikinya. Tidak semua siswa memiliki modal suara yang bagus dan kemampuan untuk itu. Namun yang terpenting adalah mereka mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

5. Kreasi Remaja Muslim

Bentuk pengembangan diri di SMK Salatiga salah satunya adalah Krem (Kreasi remaja Muslim) yang meliputi rebana atau nasyid, pidato, kaligrafi, tilawah al-Qur'an.

Kegiatan yang paling sedikit peminatnya adalah tilawah al-Qur'an.

6. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam di antaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah. Ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan siswa masing-masing atau digabungkan di tingkat Kecamatan atau Kota.

Peran Pembina Pengembangan Diri

Peran pembina dalam rangka untuk peningkatan sikap keberagamaan dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam (ROHIS). Cara yang dilakukan oleh pembina pengembangan diri melalui ROHIS baik di SMK Negeri 1, SMK Negeri 2, SMK Pelita dan SMK Islam Sudirman yaitu dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana religius. Beberapa peran pembina pengembangan diri melalui kegiatan ROHIS antara lain sebagai: (a) motivator, (b) *creator* dan *inovator*, (c) integrator, serta (d) sublimator.

Peran sebagai motivator sebagaimana diungkapkan oleh Untoro selaku ketua MGMP PAI SMK se-Kota Salatiga sekaligus sebagai pembina kegiatan ROHIS di SMK Negeri 1 Salatiga. Ia bertugas mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan ROHIS. Kegiatan sie kerohanian Islam sangat berperan dalam pembinaan mental siswa seperti meningkatkan rasa beribadahnya dan muamalahnya. Sebagai motivator, pembina ROHIS memberikan contoh-contoh penerapan praktis kepada siswa, mampu menunjukkan akhlakunya yang positif bukan hanya sekedar sebagai transformer materi akhlak semata. Hal ini lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada siswa dari pada ia hanya "mahir" dalam memberikan segudang materi pembelajaran akhlak.

Peran pembina sebagai *Creator* dan *Inovator* ditunjukkan melalui menciptakan daya cipta (kreativitas) siswa, menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan kreasi seni, mengembangkan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Ada tiga bentuk kreativitas yang dikembangkan oleh pembina ROHIS, yaitu: Mading (majalah dinding), teater dan band Islam. Pembina ROHIS menjembatani pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa dengan memberikan inovasi baru dalam penyampaian materi dan alat pendidikan serta pengajaran.

Sementara itu inovasi dalam teknologi juga perlu diperhatikan mengingat banyak hasil-hasil teknologi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Fungsi Inovator diterapkan dalam hal penyampaian materi.

Peran pembina sebagai *Integrator* yaitu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang dibinanya dengan memberikan uraian yang mengaitkan topik-topik pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, mengembangkan sikap siswa dengan baik, mencegah tingkah laku yang tidak baik, melaksanakan pembina-an disiplin beribadah dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Peranan pembina akan terwujud apabila dapat mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas siswa di sekolah dengan cara meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, cinta tanah air, serta meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.

Peran pembina sebagai *sublimator* menyiratkan pentingnya penyadaran kepada siswa tentang perbuatan harus dijalankan dengan penuh pengabdian dan memunculkan citra positif yang berlandaskan iman. Siswa di latih untuk terbiasa melaksanakan ibadah dan mua'amalah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, membaca al-Qur'an serta mengucapkan salam jika bertemu teman, guru, maupun jika memasuki ruangan (kelas, kantor dan lain-lain). Pelatihan dan pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif untuk meningkatkan sikap keberagamaan siswa.

Hasil pembinaan pengembangan diri melalui ROHIS adalah menciptakan iklim yang kondusif di sekolah sehingga menghasilkan perubahan sikap pada diri siswa seperti: Kesadaran menutup aurat, Peningkatan pengetahuan agama dan beribadah, Setelah diadakan kegiatan *syuro sharing*, kendala di rasa tidak ada, semuanya sudah di atur dan berjalan dengan sempurna, baik itu meliputi waktu, tempat sudah didiskusikan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau acara.

Dalam tataran nilai, budaya agama di sekolah berupa: semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran sikap berupa: tradisi saling menyapa, gemar membaca al-Qur'an, relaksasi fisik mengikuti kegiatan keagamaan, memiliki ikatan emosional kepada sesama, dan shalat yang dapat meningkatkan spiritualisasi (membangun kestabilan mental), dan perilaku yang mulia lainnya.

Pembinaan pengembangan diri melalui Rohani Islam mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru dalam menyadarkan nilai IMTAQ, serta sarana dan prasarana yang menunjang. Akan tetapi pembinaan pengembangan diri melalui ROHIS tidak luput dari faktor penghambat diantaranya : (a) kurangnya koordinasi siswa dengan pembina, (b) pada waktu belum diadakannya kegiatan musyawarah banyak acara yang terbengkalai, (c) kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMK Salatiga dan kurangnya kesadaran sebagian siswa yang minim dalam pengetahuan agama terlebih kurangnya terhadap pengamalan agama Islam.

Mengingat peran pembina ROHIS di SMK Salatiga yang cukup besar, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kinerja ROHIS dapat dilakukan secara menyeluruh. *Pertama*, perlunya perhatian khusus dari para pengurus ROHIS agar mampu mengembangkan program-program kegiatannya. *Kedua*, sekolah perlu memberikan ruang gerak yang luas kepada ROHIS agar dapat merealisasikan programnya, misalnya dengan memberikan dukungan fasilitas, dana dan waktu. *Ketiga*, dukungan dari orang tua kepada putra-putrinya untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi.

KESIMPULAN

Peran pembina pengembangan diri melalui ROHIS berperan sebagai : (a) motivator, (b) *creator* dan *inovator*, (c) integrator, serta (d) sublimator. Bentuk kegiatan pengembangan diri melalui ROHIS di SMK Salatiga meliputi: latihan dasar kepemimpinan, pesantren kilat pada waktu bulan ramadhan, pengajian rutin yang dilakukan dalam bentuk mingguan, bulanan dan seminar, baca tulis al-Qur'an (BTA), kreasi remaja Muslim, peringatan hari besar Islam (PHBI). Pengaruh peranan pembina pengembangan diri melalui ROHIS terhadap peningkatan sikap keberagamaan siswa dapat dilihat dalam lima dimensi dari rumusan Glock dan Stark yaitu dimensi keyakinan yang disejajarkan dengan aqidah, praktik agama (syariah), pengamalan (akhlak), pengetahuan (ilmu) dan pengalaman (ihsan atau penghayatan). Pengembangan diri melalui ROHIS yang sejak lama tumbuh di SMK Salatiga bukan merupakan benih tumbuhnya terorisme dan radikalisme. Dengan sikap fundamentalis yang eksklusif dan fanatisme tinggi, penyebaran paham itu terbukti kerap terjadi di institusi-institusi pendidikan non formal agama tertentu karena aktivitas kerohanian itu memiliki andil besar dalam membangun moralitas keberagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T & Karim. (1991) *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Baidhaw, Z. (2011) *Studi Islam Pendekatan dan Metode*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi (BiPA)
- Fidiyanti, A. (2009) *Peran Sie Kerohanian Islam Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA NI Sidoarjo*. (Unpublished master's thesis) UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.
- Koesmarwanti, W.N. (2000). *Dakwah Sekolah di Era BarU*. Solo: Era Inter Media.
- Mader, I.K., Yudana, I.M., & Sunu, I.G.K.A. (2013). Studi Evaluasi Efektivitas Program Pengembangan Diri di SMA PGRI 2 Denpasar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1-12.
- Mar'at. (2004) *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ristiya, I. (2006). *Kerjasama Organisasi Kerohanian Islam Dengan Alumni Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta*. (Unpublished master's thesis) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Sahlan, A. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi)*. (Unpublished master's thesis) UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.